

Simbolisme Sebagai Aliran Kesusastraan Arab dan Refleksinya dalam Syair *Falsafatul Hayat* Karya Iliya Abu Madhi

Muhammad Hadiyan Ihkam¹

¹ Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

¹ Correspondence Email: muhammadhadiyan60@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: August 19, 2023

Revised: May 29, 2024

Accepted: August 10, 2024

Keywords:

Movement;

Symbolism;

Literature;

Iliya Abu Madhi;

Philosophy of Life.

Kata Kunci:

Aliran;

Simbolisme;

Kesusastraan;

Iliya Abu Madhi;

Falsafat Al-Hayat.

ABSTRACT

The emergence of the symbolism movement was a response to the dissatisfaction of writers with the previous movement. The characteristics of the symbolism movement are found in the use of symbols that function as representations of the author's ideas or messages. Often symbols in literary works give rise to multiple meanings and are ambiguous so that a deeper reading is needed. This study explores the emergence of the Arabic symbolism literary movement and its reflection in the poem *Falsafatul Hayat* by Iliya Abu Madhi. The researcher used a qualitative method with a descriptive approach as a research method. The data sources used were books, research articles discussing the symbolism movement and web pages that presented the poem *Falsafatul Hayat* by Iliya Abu Madhi. The data collection technique used was the listening and recording technique. The results of this study indicate that the birth of the Arabic symbolism literary movement is closely related to the development of the symbolism movement in France. The pioneer of symbolism in the Arabic literary movement was Dr. Basyar Faris while the Western symbolism literary movement was pioneered by Charles Baudelaire. The characteristics of this movement include autonomous unity, the use of symbols, ambiguity of meaning, and harmony of sound. The basic idea of symbolism is Plato's world of ideas. Iliya Abu Madhi reflects the flow of symbolism in the poem *Falsafatul Hayat*. In the poem there are symbols of nature, namely thorns, dew, chirping birds, crows, owls, creeks, and gusts of wind. This study shows that symbolism has become a part of Arabic literature and influenced the writer Iliya Abu Madhi. His poem *Falsafatul Hayat* is clear evidence of the influence of symbolism in Arabic literature.

ABSTRAK

Kemunculan aliran simbolisme merupakan respon atas ketidakpuasan sastrawan terhadap aliran terdahulu. Karakteristik aliran simbolisme terdapat pada penggunaan simbol yang berfungsi sebagai representasi dari gagasan atau pesan pengarang. Seringkali simbol dalam karya sastra melahirkan makna ganda dan bersifat ambigu sehingga perlu dilakukan pembacaan lebih mendalam. Penelitian ini menggali kemunculan aliran sastra arab simbolisme dan refleksinya dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku, artikel penelitian yang membahas aliran simbolisme dan laman web yang memaparkan syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lahirnya aliran sastra Arab simbolisme berkaitan erat dengan perkembangan aliran simbolisme di Prancis. Pelopor simbolisme dalam aliran sastra Arab adalah Basyar Faris sedangkan aliran sastra simbolisme Barat dipelopori oleh Charles Baudelaire. Karakteristik aliran ini meliputi kesatuan otonom, penggunaan simbol, ambiguitas makna, dan keharmonisan bunyi. Gagasan dasar simbolisme adalah dunia ide Plato. Iliya Abu Madhi merefleksikan aliran simbolisme dalam syair *Falsafatul Hayat*. Dalam syair tersebut terdapat simbol alam yaitu duri, embun, burung berkicau, burung gagak, burung hantu, anak sungai, dan hembusan angin. Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran simbolisme telah menjadi bagian dari kesusastraan Arab dan memengaruhi sastrawan Iliya Abu Madhi. Syair *Falsafatul Hayat* karyanya menjadi bukti nyata pengaruh simbolisme dalam kesusastraan Arab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Simbol, menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti lambang (Tim Penyusun, 2008). Adapun simbolisme, secara istilah, merupakan pemakaian lambang atau simbol untuk mengekspresikan ide-ide, baik dalam bidang seni maupun sastra. Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa simbolisme adalah gerakan yang memberi kebebasan atas penggunaan bahasa dan dekor terstilir sebagai media pengungkapan akibat reaksi menentang realisme. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa simbolisme merupakan sebuah aliran, paham atau gerakan penggunaan simbol dalam mengekspresikan ide sebagai bentuk penentangan terhadap realisme.

Aliran simbolisme terdapat dalam dua perspektif, yaitu aliran simbolisme dalam seni dan aliran simbolisme dalam sastra (Sukron, 2009). Dalam perspektif seni, simbolisme merupakan salah satu aliran seni rupa yang memiliki ciri khas dalam penggunaan simbol atau lambang sebagai bahasa visualnya. Albert Aurier, mengartikan aliran simbolisme sebagai suatu aliran seni rupa yang menekankan penggunaan simbol untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman psikologis, atau ide-ide abstrak.

Dalam seni rupa, aliran simbolisme biasanya ditandai dengan penggunaan motif-motif yang menyimbolkan konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti kehidupan, kematian, cinta, dan lain sebagainya (Ash Shidiqiyah, 2022). Contoh karya seni yang mengikuti aliran simbolisme adalah lukisan-lukisan karya Gustave Moreau, Edvard Munch, dan Odilon Redon. Meskipun demikian, definisi dan karakteristik aliran ini masih terus diperdebatkan hingga saat ini.

Aliran simbolisme, dalam sastra, adalah sebuah gerakan sastra yang muncul sekitar abad ke-19 di Perancis yang menggunakan simbol atau lambang tertentu untuk mengungkapkan makna yang mendalam (Sukron, 2009). Gerakan ini lebih menekankan pada makna simbolis atau kehadiran simbol dalam sastra daripada pada penggambaran visual yang detail. Penggunaan simbol dalam karya sastra aliran simbolisme erat kaitannya dengan emosi dan imajinasi serta memberikan pandangan bahwa dunia ini penuh dengan kegelapan dan ketidakpastian.

Kemunculan aliran simbolisme ditengarai oleh respon ketidakpuasan sastrawan terhadap aliran sastra sebelumnya, yaitu naturalisme, romantisme, dan realisme (Khatimah, 2023). Mereka menolak aliran yang berdasarkan pada alam raya ini seperti naturalisme. Mereka menganggap aliran romantisme terlalu berlebihan dalam mengungkapkan gagasan, tidak sesuai dengan fakta. Namun, mereka juga tidak setuju dengan aliran realisme yang cenderung mengungkapkan apa adanya sehingga nilai estetika dianggap kurang maksimal. Respon atas pandangan tersebut, tercetuslah pandangan bahwa dengan simbol tertentu maka dapat merepresentasikan pesan atau pandangan yang ingin disampaikan (Mufti, 2023). Terlebih lagi dengan adanya simbol, sastrawan memberikan kebebasan kepada pembaca karya untuk menginterpretasi sesuai pemahaman masing-masing.

Para pelopor yang menginisiasi aliran simbolisme dalam sastra di antaranya adalah Charles Baudelaire, Paul Verlaine, Stephane Mallarme, dan Arthur Rimbaud (Pedersen, 2015). Mereka adalah para penyair dan penulis Perancis yang memimpin gerakan simbolisme, hingga mendirikan sekolah khusus aliran simbolisme. Karya-karya mereka mengekspresikan kesulitan dan ketidakpastian hidup melalui lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu.

Simbolisme masuk dalam kesusastraan Arab sekitar pertengahan abad 19 (Iftitah, 2022). Pada masa itu, dunia Arab sedang mengalami modernisasi pada berbagai bidang, termasuk sastra. Aliran simbolisme dalam sastra Arab dipengaruhi oleh Charles Baudelaire, tokoh simbolisme dari Prancis. Aliran simbolisme dalam sastra Arab kemudian berkembang pesat pada awal abad ke-20. Sejumlah tokoh sastra seperti Khalil Gibran, Rabi'ah al-Khayyat, dan Ibrahim al-Mazini mulai menggunakan unsur-unsur simbolisme dalam karyanya.

Peneliti sastra dalam memahami karya sastra aliran simbolisme harus mempunyai kapabilitas keilmuan yang cukup. Selain mengetahui sejarah dan definisi simbolisme, peneliti harus mengetahui dasar pemikiran simbolisme. Hal ini dikarenakan, aliran simbolisme menekankan pada penggunaan simbol-simbol yang sukar dipahami. Simbolisme juga berfokus pada gambaran citra dan metafora yang tidak dijelaskan secara jelas dalam karya sastra (Nasyawi, 1984). Adanya gambaran citra dan metafora tersebut, hasil karya aliran simbolisme cenderung sukar untuk dipahami secara langsung. Oleh karena itu, dengan memahami dasar pemikiran aliran simbolisme, peneliti akan memahami teori dan praktik penggunaan simbol dalam karya sastra aliran simbolisme.

Dasar pemikiran aliran simbolisme adalah dunia ide Plato, yaitu menganggap dunia alam yang nyata ini adalah tidak lebih dari simbol dan manusia mempunyai dunia ide yang lebih luas dari alam nyata ini (Nasyawi, 1984). Dengan memahami dunia ide tersebut, peneliti mengetahui cara berpikir dan melakukan interpretasi dalam karya sastra yang menggunakan gaya simbolisme. Tentu, hal tersebut juga membantu peneliti dalam memahami berbagai karya sastra dari berbagai penulis dan kelompok kesusastraan yang berbeda. Selain itu, dengan memahami dasar pemikiran aliran simbolisme, memberikan peneliti wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kesusastraan mencerminkan pandangan dunia melalui penggunaan simbol dan metafora.

Syair *Falsafatul Al-Hayat* karya Iliya Abu Madhi mengandung pesan mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Abu Madhi menggunakan simbol sebagai media untuk membungkus pesan tersebut. Hal ini diyakini bahwa simbol lebih efektif merepresentasikan gagasan atau pesan kepada pembaca. Dengan adanya simbol dalam syair, pembaca perlu melakukan pembacaan mendalam supaya mampu menangkap makna yang diinginkan oleh pengarang. Maka, refleksi simbolisme dalam syair *Falsafatul Al-Hayat* karya Iliya Abu Madhi dapat memberikan wawasan tentang cara pandang sastrawan Arab terhadap kebahagiaan dan kesedihan dalam menjalani hidup.

Peneliti menemukan beberapa tinjauan pustaka terkait penelitian ini, yaitu Hanik menulis kajian tentang syair penyair diaspora Arab, Iliya Abu Madhi, dengan judul *Falsafatul Hayat*. Ia mencoba memahami simbol-simbol yang dituliskan oleh Abu Madhi lewat syair tersebut. Selain itu, Hanik juga menginterpretasi setiap kalimat yang ada dalam syair Abu Madhi. Hasil penelitiannya berupa simbol yang mempunyai makna berbeda satu sama lain. adapun simbol tersebut meliputi duri, burung yang bersuara, burung gagak, burung hantu, anak sungai, dan angin (Mahliatussikah, 2020).

Elena Gagiou melakukan penelitian dengan judul simbolisme sebagai permulaan puisi modern. Fokus penelitiannya membahas tentang alasan simbolisme dianggap sebagai awal dari puisi modern. Selain itu, Elena juga berfokus pada pendeskripsian bahasa puisi simbolisme. Penelitian Elena mengungkapkan bahwa terdapat perubahan bentuk dalam aspek bahasa yang digunakan dalam puisi. Perubahan tersebut membentuk makna baru yang menyimpang dari kebiasaan (Pedersen, 2015).

Elia meneliti puisi karya Charles Baudelaire dengan judul *L'Horloge*. Penelitiannya berfokus pada menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam puisi tersebut kemudian

mendeskripsikannya. Dalam penelitiannya, Elia mengungkapkan bahwa di dalam puisi karya Charles Baudelaire dengan judul *L'Horloge* berisi rima *embrasse* dan rima dua belas suku kata (*Alexandrine*). Selain itu, simbol-simbol yang ditulis oleh Baudelaire cukup berbeda dengan para penyair simbolik lainnya dan juga puisinya terdiri dari baris dan syair yang tersusun rapi (Madya, 2012).

Sayyid Amir Mahmud Anwar dan Ghulam Ridho mengkaji simbolisme dalam sastra Barat dan Arab. Mereka mencoba membedakan konsep simbolisme Barat dan Arab serta keterpengaruh sastra Arab dari simbolisme Barat. Temuan mereka berupa simbolisme dalam sastra Arab merupakan akibat keterpengaruh dari simbolisme Prancis. Keterpengaruh simbol tersebut berupa lambang yang digunakan dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki cenderung bersifat ambigu dan susah dipahami secara langsung. Hal ini berarti pada saat itu simbolisme menjadi sebuah aliran baru dalam kesusastraan Arab (Anwar, Sayyid Amir Mahmud & Ridho, n.d.).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji tentang aliran simbolisme dalam kesusastraan. Namun, perbedaannya meliputi Hanik menjelaskan keindahan dan pesan yang terkandung dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi, Elena menelusuri awal mula simbolisme dalam puisi modern, Elia membahas simbolisme dalam karya Baudelaire, dan Sayyid Amir mengkaji simbolisme dalam sastra Barat dan Arab. Maka tujuan penelitian ini adalah menguraikan kemunculan simbolisme sebagai aliran kesusastraan Arab beserta akar pemikiran dasarnya. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan refleksi aliran simbolisme dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dan metode kualitatif merupakan rangkaian penelitian yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan menghasilkan data deskriptif (Moleong, 2000). Hasil metode kualitatif dapat merujuk pada kata-kata, baik berupa tulisan maupun lisan. Selain data yang bersifat deskriptif, metode ini berfokus pada deskripsi yang mendetail dan interpretatif, dengan tujuan untuk mengungkap makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, memaparkan, dan menguraikan data sesuai dengan tujuan penelitian (Triyono, 2012).

Sumber data peneliti perlukan sebagai tempat mengambil data penelitian. Sumber data dapat dipahami sebagai subjek pertama dari mana data dapat diperoleh seperti buku cetak, unggahan dalam media sosial, video, atau rekaman audio, yang dapat diamati secara detail oleh peneliti (Siyoto, 2015). Sumber data penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, atau catatan apapun yang menjelaskan simbolisme sebagai aliran sastra Arab. Selain itu, peneliti menemukan simbol yang perlu diinterpretasi secara mendalam dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi. Peneliti mengambil syair tersebut dari laman web <https://mawdoo3.com/>.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap data yang diteliti (Zaim, 2014). Teknik catat, lanjutan dari teknik simak, yaitu mencatat berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014). Berikut peneliti paparkan rincian teknik pengumpulan data:

- a. Peneliti melakukan pencarian buku atau artikel ilmiah yang membahas aliran sastra Arab simbolisme,

- b. Peneliti menyimak atau mempelajari teks dalam buku yang menjelaskan simbolisme,
- c. Pembacaan dilakukan peneliti secara berulang dan mendalam sehingga ditemukan data-data berupa aliran simbolisme,
- d. Setelah data ditemukan, peneliti mencatatnya sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Selain pengumpulan data yang berkaitan dengan aliran sastra Arab simbolisme di atas, peneliti menemukan syair *falsafatul hayat* karya Iliya Abu Madhi yang merefleksikan aliran tersebut. Berikut adalah teknik pengumpulan data refleksi aliran simbolisme dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi.

- a. Peneliti membuka laman web <https://mawdoo3.com/شعر إيليا أبو ماضي>
- b. Peneliti membaca dan menyimak syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi dalam laman web
- c. Pembacaan dan penyimakkan peneliti lakukan secara berulang
- d. Setelah menyimak dan memahami syair, peneliti mencatat *lafadz-lafadz* yang merefleksikan simbol tertentu

Hasil dari teknik pengumpulan data di atas adalah data-data yang menjelaskan simbolisme sebagai aliran sastra dan refleksinya dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data dengan beberapa langkah. Berikut adalah rinciannya.

- a. Peneliti mendeskripsikan dan memaparkan tentang aliran sastra Arab simbolisme sesuai dengan tujuan penelitian ini
- b. Hasil dari deskripsi di atas, peneliti gunakan untuk menilai dan mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam syair
- c. Peneliti menganalisis struktur teks syair secara keseluruhan, termasuk penggunaan bahasa figuratif untuk memahami bagaimana unsur ini berkontribusi terhadap keseluruhan makna dan estetika karya.
- d. Peneliti melakukan interpretasi pada simbol-simbol yang digunakan Iliya Abu Madhi dalam syairnya *Falsafatul Hayat* dan memberikan penafsiran bagaimana simbol dapat menjadi representasi dari pesan yang terkandung

Teknik analisis ini peneliti lakukan guna untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi. Selain itu, peneliti menjelaskan bagaimana aliran simbolisme mempengaruhi dan membentuk karya tersebut. Langkah-langkah dalam metode penelitian selalu mengacu pada bagaimana simbolisme memberikan corak baru sebagai aliran kesusastraan Arab dan bagaimana refleksinya dalam syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Aliran Simbolisme

Simbolisme lahir di akhir abad 19 di Prancis. Aliran ini lahir sebagai respon atas kemandegan sastra pada masa itu. Simbolisme ini mempunyai prinsip mendasar yaitu filsafat idealisme Plato, yaitu hakekat dari alam ini adalah ide itu sendiri, bukan alam yang tampak atau alam yang dapat diindra (Nasyawi, 1984). Gerakan aliran sastra simbolisme berlangsung sekitar tahun 1850 hingga 1900-an di Prancis. Selain aliran sastra, simbolisme juga masuk ke dalam ranah ilmu seni lain, seperti lukisan dan musik (Pedersen, 2015).

Charles Baudelaire dianggap sebagai orang pertama yang mencetuskan aliran simbolisme di Prancis pada tahun 1884. Ia merupakan seorang penulis puisi yang cukup terkenal. Hasil puisi yang telah ia buat banyak mengandung simbol. Hal ini yang membuat para kritikus menilai bahwa Charles Baudelaire adalah seorang pionir dalam aliran sastra simbolisme kemudian diikuti oleh tokoh lain seperti Arthur Rimbaud, Paul Verlaine,

Stephane Mallarme, Alexander Blok, Maurice Maeterlinck, dan Marina Tsvetaeva (Olds, 2006).

Simbolisme yang muncul di Prancis mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap gerakan sastra di negara lain, yang meliputi Rusia, Inggris, Jerman, Amerika, dan Turki. Aliran ini berkembang pesat pada tahun 1885-1895. Perkembangan aliran ini tidak hanya berkuat pada puisi namun juga masuk dalam karya-karya fiksi lain dan drama (Olds, 2006).

Pada tahun 1886, para sastrawan Prancis memperkenalkan sekolah simbolis secara resmi. Mereka ingin memberikan pengalaman sastra simbolik kepada khalayak umum. Tujuan sekolah simbolis ini untuk membangkitkan keadaan psikis dan emosi yang diungkapkan melalui simbol-simbol (Nasyawi, 1984). Sekitar tahun 1889, sekolah simbolis terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok Paul Verlaine dan kelompok Stephane Mallarme. Kelompok Paul Verlaine cenderung menggunakan simbol-simbol kesederhanaan dan kesedihan. Hal tersebut berbeda dengan kelompok Stephane Mallarme yang membebaskan tema dalam menggunakan simbol. Adanya sekolah simbolis tersebut merupakan salah satu wujud usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan aliran sastra simbolisme di Barat.

Pada tahun 1930 Basyar Faris dianggap sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan simbolisme dalam kesusasteraan Arab di Mesir (Nasyawi, 1984). Ia menyebarkan simbolisme kepada sastrawan Arab di Mesir. Aliran ini lahir sebagai akibat dari bentuk tidak puas karena kejumudan bahasa dan retorika. Selain itu para sastrawan merasa tidak puas dengan kelemahan romantisme yang dinilai sebagai puisi terlalu dominan dalam mengungkapkan rasa sentimen dan terlalu subjektif. Said 'Aql (1912-2014), penyair asal Lebanon, mulai mengubah syair romantisnya menjadi aliran simbolisme. Ia menciptakan syair yang awalnya penuh sentimen menjadi sastra yang menampilkan simbolik. Dalam perjalanannya sebagai penyair simbolis, ia dipengaruhi oleh Stephane Mallarme, sastrawan simbolisme dari Prancis (Luthfi, 2019). Selain Said 'Aql, ada penyair lain yang turut serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan aliran simbolisme.

Akar Pemikiran Aliran Simbolisme

Akar pemikiran aliran sastra simbolisme berupa dunia ide Plato (Nasyawi, 1984). Plato merupakan filsuf Yunani pada abad ke-4 SM. Plato dikenal sebagai bapak filsafat idealisme, di mana ia memandang realitas yang sebenarnya bukanlah dunia materi, melainkan dunia ide atau roh (Taufik, 2013). Dunia ide ini dianggap sebagai sumber dari segala bentuk, baik terlihat secara indrawi maupun yang tidak terlihat. Plato juga memandang manusia tersusun dari dua bagian, yaitu tubuh dan jiwa. Adapun jiwa dianggap sebagai bagian terpenting dari manusia karena ia merupakan wujud dari dunia ide, sementara tubuh hanyalah wujud dari dunia materi.

Pemikiran Plato tentang dunia ide ini menjadi akar pemikiran aliran sastra simbolisme. Aliran ini menganggap bahwa realitas tersembunyi di balik dunia materi dan dapat ditemukan melalui simbol-simbol. Simbol dalam aliran sastra simbolisme dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan dunia ide dengan dunia materi (Pasa, 2004). Melalui simbol, penulis dapat mengungkapkan realitas yang sebenarnya dan membawa pembaca ke dalam dunia roh.

Aliran simbolisme pada dasarnya memiliki persamaan dengan aliran romantisme dalam menjadikan rasa sebagai objek untuk dieksploitasi (Sukron, 2009). Namun, perbedaannya adalah dalam keagamaan atau religiusitas aliran simbolisme cenderung fokus pada kedalaman jiwa dan menggunakan bahasa simbolik yang bersifat imajinatif sehingga ada kesesuaian antara rasa, pikiran, dan imajinasi. bahasa simbolik tersebut sering kali sulit

dipahami tanpa dilakukan metode untuk menginterpretasi bahasa atau hermeneutik. Hal ini yang mendasari, sebagian literatur menyebut aliran simbolisme dengan aliran simbolisme filosofis.

Sukron Kamil menjelaskan bahwa simbolisme filosofis merupakan aliran sastra yang di dalam karya tersebut terdapat banyak lambang atau simbol, meliputi tokoh, latar tempat, tema utama, dan beberapa bagian teks karya tersebut, yang mengandung pengertian atau gagasan filosofis bersifat ambigu, karena tersembunyi dibalik teks tersebut (Sukron, 2009)s.

Perbedaan selanjutnya antara aliran simbolisme dengan romantisme yaitu kebanyakan sastrawan yang beraliran simbolisme tidak menggunakan manusia sebagai tokoh-tokohnya tetapi diganti dengan tokoh binatang. Penokohan tersebut dimanfaatkan sastrawan untuk menyimbolkan atau mengkiaskan binatang seakan-akan bisa bertingkah laku seperti manusia. Singkatnya penokohan yang digunakan oleh sastrawan romantisme seperti fabel yang dikenal dalam sastra Indonesia. Adapun para sastrawan yang beraliran realisme menganut arts imitatur naturam atau seni meniru alam. Mereka menyebutkan sastra merupakan hasil mimesis atau tiruan dari alam nyata ini (Khafaji, n.d.).

Kebanyakan para sastrawan yang beraliran simbolisme adalah orang-orang sufi. Hal tersebut memunculkan ada istilah sastra sufistik, yaitu sastra pengkiasan atau pentamsilan terhadap kenyataan dalam aspek batin. Selain itu, mereka juga menjelaskan sastra sufistik dapat dipahami sebagai sastra simbolik yang memiliki ruh. Alasannya karena di dalam sastra tersebut terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna. Penggunaan simbol tersebut dimaksudkan supaya gagasan-gagasan esoterik mereka terlindungi dari pemahaman masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka. Namun kenyataannya, karena penggunaan simbol tersebut orang-orang sufi mendapat masalah dengan orang-orang nonsufi (Iftitah, 2022).

At Tusi memaparkan bahwa simbol merupakan definisi dari samar yang tersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan lahir serta hanya dipahami oleh ahli yang menguasainya (Sukron, 2009). Contohnya kata wajah, dalam sastra sufistik, disimbolkan sebagai teofani. Terkadang sastra sufistik juga menggunakan kata anggur atau khamr yang melambangkan pengetahuan kerohanian dan penggunaan kata tidur sebagai simbol dari tafakkur. Masing-masing simbol tersebut mempunyai makna berbeda-beda dan hanya bisa dipahami oleh mereka yang sepaham dengan orang-orang sufi.

Adanya literatur yang menyebutkan aliran simbolisme filosofis dan aliran simbolis dalam kesusastraan menunjukkan bahwa sulit dipisahkan antara sastra dan filsafat (Sukron, 2009). Hal tersebut berdasarkan manusia zaman dulu yang mengenal cerita-cerita mitologi maka sejak itu pula hakekatnya hubungan sastra dan filsafat sulit dipisahkan. Apakah cerita klasik seperti Epos Ilias dari Homerus merupakan sebuah karya filsafat atau karya sastra; atau karya filsafat yang disajikan dalam bentuk karya sastra; atau karya sastra yang berisi pemahaman filsafat. Pertanyaan tersebut agaknya sukar untuk dijawab oleh para sastrawan.

Para kritikus mencoba menengahi permasalahan mengenai sastra dan filsafat. Mereka memperingatkan para sastrawan simbolisme filosofis untuk tidak terbawa oleh semangatnya untuk berfilsafat dan mengabaikan nilai estetika. Hal ini dimaksudkan supaya para sastrawan simbolisme filosofis tidak terjerumus pada karya yang lebih dekat dengan karya filsafat daripada karya sastra itu sendiri. Jika sastra dominan mengandung filsafat daripada estetika maka karya sastra tersebut kehilangan kedudukannya sebagai sastra itu sendiri (Sukron, 2009).

Kedudukan sastra menurut Ahmad Amin adalah sebagai seni yang tujuan awalnya membangkitkan rasa bukan mengungkap realitas dan pikiran dengan sempurna. Dalam karya sastra harus memiliki empat unsur yang seimbang, yaitu rasa, imajinasi, gaya bahasa,

dan ide. Sebuah karya sastra harus mengeksploitasi rasa, menyampaikan sikap eskafistis dari alam kenyataan, diksi, dan ungkapan yang indah serta ide yang dikandungnya yang mencerminkan kehidupan pribadi pengarang dan sosialnya. Filsafat dan gagasan pemikiran harus diletakkan sebagai penambah nilai artistik karya sastra. Hal ini dikarenakan gagasan tersebut pro terhadap beberapa nilai artistik penting seperti kompleksitas dan koherensi (Sukron, 2009).

Karya sastra simbolisme mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan aliran lain. Karakteristik tersebut meliputi:

a. Kesatuan otonom

Anggapan aliran simbolisme berupa teks sastra yang merupakan bagian satu kesatuan, terpadu, dan tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Al Aqqad dan Al Mazini. Mereka menambahkan suatu karya sastra hanya mengandung satu topik untuk mengetahui maksud dari pengarang (Nasyawi, 1984).

b. Penggunaan simbol

Para sastrawan simbolisme mengatakan bahwa bahasa mempunyai kelemahan dalam hal merepresentasikan perasaan pengarang secara menyeluruh. Simbol dalam karya sastra aliran simbolisme digunakan sebagai media pengungkapan yang diinginkan oleh pengarang. Penggunaan simbol-simbol ini meliputi: (1) penggunaan simbol berupa legenda, mitos, dan fabel; (2) penggunaan simbol berupa nama sesuatu atau tokoh bersejarah; dan (3) penggunaan simbol alam (Nasyawi, 1984).

c. Ambiguitas makna

Ambiguitas dalam karya sastra menjadi nilai estetika tersendiri bagi para sastrawan simbolisme (Nasyawi, 1984). Hal ini tentu bertentangan dengan pemahaman aliran realisme sebelumnya, yang menyatakan penyajian sastra sesuai dengan realitas yang ada. Selain itu, ambiguitas yang terkandung dalam karya sastra menjadi sebuah upaya untuk mengembalikan puisi ke bentuk aslinya. Oleh karena itu, karya sastra yang beraliran simbolisme cenderung sukar dipahami secara langsung tanpa ada pembacaan yang mendalam.

d. Keharmonisan bunyi

Aliran simbolisme memandang keharmonisan bunyi sebagai unsur yang terkandung dan berhubungan dengan kata, frasa, kalimat, dan struktur dalam sebuah teks sastra. Tujuan adanya keharmonisan bunyi bagi aliran simbolisme adalah sebagai untuk memindahkan perasaan dari pengarang kepada pembaca (Nasyawi, 1984). Oleh karena itu, para sastrawan simbolisme menyatakan bahwa keharmonisan bunyi termasuk unsur penting dalam struktur teks sastra. Keharmonisan bunyi dalam karya sastra Arab modern itu bebas dan tidak selalu fokus kepada wazan dan qofiyah (Khafaji, n.d.).

Refleksi Aliran Simbolisme dalam Syair Falsafatul Al-Hayat

Pada subbab ini peneliti memaparkan corak karya sastra arab aliran simbolisme melalui karya sastra yang diciptakan oleh Abu Madhi. Ia mempunyai nama lengkap Iliya Abu Madhi lahir di Muḥaydithah, Lebanon, pada tahun 1889. Ia melakukan perjalanan ke Mesir dan hidup di sana selama 16 tahun. Selama di Mesir, ia bekerja sebagai pedagang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain berdagang, ia tertarik dengan dunia sastra. Kecintaannya pada sastra terlihat ketika ia sering aktif mengikuti kajian atau majelis-majelis sastra. Selama aktif dalam aktivitas sastra, ia menulis dengan cara dan gaya para penyair yang diikutinya (Al-Khafaji, 1992).

Pada tahun 1911, Abu Madhi bermigrasi ke Amerika, tepatnya Amerika Utara. Di tahun tersebut, Abu Madhi menyelesaikan tulisan karya sastranya berupa antologi yang berjudul *Tadzkar al Madhi*. Karya-karya Abu Madhi mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu tetap memberikan porsi arudh qowafi (gaya puisi lama) dengan memadukan gaya puisi modern pada masanya. Selain menjadi penulis, ia juga sempat menyunting naskah untuk ditampilkan dalam koran *Mir'at Al Gharb New York* selama 10 tahun. Tahun 1926, tepatnya pada musim panas, ia berpindah lagi ke kota New York dan bergabung dengan kelompok *Rabithah al Qalamiya* yang didirikan oleh Khalil Gibran. Sekitar tahun 1929, Iliya Abu Madhi menulis syair dengan judul *As Sa'ir*. Syair tersebut muncul dalam koran dan majalah yang cukup populer di New York, khususnya dikalangan sastrawan (Al-Khafaji, 1992).

Selama berkecimpung dalam dunia sastra, Abu Madhi cukup aktif menerbitkan hasil karyanya seperti, diwan yang diberi judul *Diwan Iliya Abu Madhi* (1919), *Al-Jadawil* (1927), dan *Al-Khamail* (1940). Tahun 1960, ketiga karya tersebut diterbitkan kembali di Brooklyn, New York. Selain menulis dan menghasilkan karya sastra, Abu Madhi diminta menghadiri seminar UNESCO di Beirut, Lebanon, tahun 1949. Dalam seminar tersebut, ia menjelaskan terkait perjalanan hidupnya dalam dunia jurnalistik arab. Munculnya Abu Madhi pada seminar tersebut, menjadikannya tidak hanya dikenal sebagai sastrawan diaspora namun, terkenal menjadi sosok yang berpengaruh dalam dunia Arab. Abu Madhi terus menerus menggeluti dunia sastra Arab hingga meninggal pada tahun 1957.

Iliya Abu Madhi dikenal sebagai penyair *wujdani*, yaitu penyair yang puisinya hasil ungkapan perasaan dan jiwa serta renungan hidup yang dirasakan (Walid, 2018). Para sastrawan menilai hasil karya-karya Iliya Abu Madhi merupakan hasil renungan falsafi dalam berbagai aspek kehidupan. Renungan-renungan tersebut ditampakkan oleh Abu Madhi melalui simbol-simbol dalam karyanya. Salah satu karyanya yang mengandung renungan hidup adalah *Falsafatun Al-Hayat*. Berikut peneliti paparkan 11 bait dari *Falsafatun Al-Hayat*.

فلسفة الحياة

Filosofi kehidupan

كَيْفَ تُعْذِرُ إِذَا عَذُوتَ عَلَيَّ؟	أَيُّهَذَا الشَّاكِي وَمَا بَكَ دَاءٌ	1
Bagaimana jika kamu sakit?	Wahai orang yang suka berkeluh kesah, kamu tidak sakit	
تَتَوَقَّى، قَبْلَ الرَّجِيلِ، الرَّجِيلَا	إِنَّ شَرَّ الْجَنَّةِ فِي الْأَرْضِ نَفْسٌ	2
Berharap mati sebelum waktunya mati	Sesungguhnya jiwa yang paling buruk di bumi adalah jiwa putus asa	
أَنْ تَرَى فَوْقَهَا النَّدىَ الْكَلْبِلَا	وَتَرَى الشُّوكَ فِي الْوُرُودِ ، وَتَعْمَى	3
Melihat <u>embun</u> di atasnya sebagai mahkota	Kau melihat <u>duri</u> pada bunga mawar dan kau buta	
لَا يَرَى فِي الْوُجُودِ شَيْئًا جَمِيلَا	وَالَّذِي نَفْسُهُ بغيرِ جَمَالٍ	4
Tidak akan melihat wujud sesuatu yang indah	Yang jiwanya tanpa ada keindahan	
لَا تَحْفَ أَنْ يَرُؤَلِ حَتَّى يَرُؤَلَا	فَتَمْتَعُ بِالصَّبْحِ مَا دُمْتَ فِيهِ	5

Jangan takut hilang hingga ia hilang	Nikmatilah kejernihan selagi bisa	
قَصِّرِ الْبَحْثَ فِيهِ كَيْلًا يَطْوِلَا	وَإِذَا مَا أَظَلَّ رَأْسُكَ هَمًّا	6
Persingkatlah itu supaya tidak berlarut-larut	Jika kau dirundung kesedihan	
وَمَعَ الْكَيْلِ لَا يُبَالِي الْكُفُولَا	كُنْ هَرَارًا فِي عُثْبِهِ يَتَعَنَّى	7
Meskipun dalam ikatan, ia tidak peduli itu	Jadilah <u>burung berkicau merdu</u> di sangkarnya	
ضِ وَوَيْوَمًا فِي اللَّيْلِ يَبْكِي الْمَطْلُولَا	لَا عُرَابًا يُطَارِدُ الدُّوْدَ فِي الْأَزْ	8
Jangan pula seperti <u>burung hantu</u> yang hanya bisa menangis semalaman	Jangan seperti <u>burung gagak</u> yang hanya bisa memburu cacing tanah	
فَا فَيَسْقِي مِنْ جَانِبَيْهِ الْحُقُولَا	كُنْ غَيْبِيرًا يَسِيرُ فِي الْأَرْضِ رَقْرًا	9
Menyirami ladang-ladang sekitar	Jadilah <u>anak sungai</u> mengalir jernih di bumi	
هَارَ شَمًّا وَتَارَةً تَقْبِيلًا	كُنْ مَعَ الْفَجْرِ نَسْمَةً تُوسِعُ الْأَزْ	10
Harum bunga dan penciuman	Jadilah <u>hembusan angin sepoi</u> bersama fajar menyebarkan	
كُنْ جَمِيلاً تَرُ الْوُجُودَ جَمِيلاً	أَيُّهَذَا الشَّاكِي وَمَابِكَ دَاءٌ	11
Jadilah indah maka akan kau saksikan wujud keindahan	Wahai orang yang berkeluh kesah tidak ada yang membuatmu harus mengeluh	

Syair Iliya Abu Madhi di atas membicarakan sebuah refleksi tentang pesan kehidupan. Pesan ini tertuang secara implisit pada judul syair yaitu *Falsafatul Al-Hayat*. Dalam menyampaikan pesan kehidupan, Abu Madhi menggunakan simbol-simbol alam. Pada bait ketiga di atas, Abu Madhi menggunakan kata duri (الشُّوْك). Duri digunakan sebagai simbol kesulitan, tantangan, penderitaan yang dirasakan ketika hidup. Dalam konteks syair di atas, duri merepresentasikan hal yang menyakitkan. Meskipun dapat menyebabkan rasa sakit, duri memberikan pelajaran hidup untuk terus tumbuh dan belajar melewati rasa sakit. Dalam kehidupan ada yang menyakitkan dan ada yang membuat bahagia, sebagaimana duri dan bunga mawar. Rasa sakit dan rasa bahagia menjadi satu kesatuan yang menciptakan kehidupan menjadi lebih bermakna. Secara tidak langsung, Abu Madhi ingin mengajak pembaca untuk berkontemplasi terhadap kehidupan dan menerima segala aspek kehidupan, baik aspek positif maupun negatif.

Pada bait ketiga, embun (النَّدَى) sering dianggap sesuatu yang segar dan murni. Kaitannya dengan syair di atas, embun dilambangkan sebagai simbol kejernihan dan harapan indah dalam hidup. Secara tidak langsung Abu Madhi ingin menunjukkan momen kehidupan yang dihiasi kejernihan pikiran, sikap optimis, dan kesegaran pandangan hidup, sebagaimana embun yang menempel pada bunga mawar maupun duri. Kehidupan menjadi indah jika pikiran penuh sikap optimis dan mempunyai kebahagiaan. Dua sikap ini harus dijadikan landasan dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Lewat karyanya Abu Madhi

menekankan pentingnya rasa senang dan kejernihan pikiran akan membuat hidup menjadi tenang.

Kata (هَزَّارًا) burung berkicau merdu pada bait ketujuh, menjadi simbol keceriaan, kebahagiaan, ketenangan dan bersemangat. Kicauan merdu burung dalam sangkar dapat diibaratkan seperti manusia yang punya semangat hidup. Tidak pusing memikirkan kesulitan dan tantangan hidup. Bahkan dalam menjalani kesulitan, akan tetap bersikap tenang. Jika burung hanya diam tanpa kicauan maka terkesan hidup pesimis. Begitu jug manusia, hari-hari penuh sikap lesu dan sedih tanpa ekspresi senang sama sekali menunjukkan hidup yang penuh pesimistis. Dari simbol burung berkicau merdu dalam sangkar, Abu Madhi ingin memberikan sebuah renungan kepada pembaca untuk melanggengkan sikap ceria, bahagia, tenang, dan tetap bersemangat.

Bait kedelapan, Abu Madhi menggunakan burung gagak (عُرَابًا) sebagai simbol kesombongan dan pengecut. Interpretasi ini muncul dari penggambaran burung gagak dalam syair yang berburu cacing tanah. Burung gagak diibaratkan manusia yang mempunyai kedudukan kelas atas sedangkan cacing tanah diibaratkan manusia yang berkedudukan sebagai kelas bawah. Orang-orang kelas atas akan dengan mudahnya melakukan apapun kepada orang kelas bawah. Dalam syair *Falsafatun Al-Hayat*, Abu Madhi mengingatkan untuk menjadi manusia yang tetap rendah hati meskipun menjadi punya kedudukan tinggi.

Burung hantu (بُومًا) pada bait kedelapan, digambarkan oleh Abu Madhi sebagai sosok manusia yang sedih, berkeluh kesah, dan gelisah. Hasil interpretasi ini muncul karena ada narasi dalam syair yang menyebut burung hantu menangis semalaman. Tangisan burung selama satu malam menyiratkan lamanya waktu mengaduh. Tidak ada manfaatnya menangisi segala sesuatu hingg berlarut-larut. Ini merupakan pesan yang ingin disampaikan Abu Madhi melalui syair filosofi hidup di atas. Ia melarang kepada pembaca untuk terus bersedih dalam jangka waktu lama. Selain bersedih, Abu Madhi melarang sifat suka berkeluh kesah dan gelisah ketika menghadapi rasa tidak nyaman dalam hidup. Secara tidak langsung simbol burung hantu tersebut mengundang dan mengingatkna pembaca akan pentingnya sikap bijaksana dan kesadaran serta mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi.

Pada bait kesembilan, Abu Madhi menggunakan anak sungai (عَدِيرًا) sebagai representasi dari simbol kehidupan manusia yang dinamis, aktif, kreatif, dan bermanfaat bagi sekitar. Aliran anak sungai tidak mengalir secara lurus melainkan secara berkelok bahkan terjal. Ini menunjukkan dalam hidup pasti ada kalanya naik turun, dinamis, tidak statis. Sering kali lahan yang teraliri air dari anak sungai akan menumbuhkan hal baru, yang semulanya belum ada menjadi ada, seperti membuka lahan perkebunan di dekat anak sungai. Selain itu, penggunaan kata anak sungai menekankan bahwa meski tidak menjadi orang besar atau berkedudukan tinggi namun tetap bisa memberikan manfaat terhadap sekitar. Simbol anak sungai tersebut memberi gambaran untuk pembaca bagaimana menjalani kehidupan yang aktif, kreatif, dan dinamis serta bermanfaat baik, bagi alam maupun bagi orang lain.

Iliya Abu Madhi menggunakan kata (نَسْمَةً) yang berarti hembusan angin sepoi pada bait kesepuluh. Ia menggunakan *nasmah* sebagai simbol manusia baik yang memberikan kenyamanan dan kedamaian terhadap siapa saja yang ditemui. Hembusan angin sepoi membuat manusia merasakan kenyamanan. Terlebih lagi hembusan tersebut membawa aroma wangi bunga sehingga membuat indra penciuman manusia puas. Lewat syairnya, Abu Madhi berpesan kepada pembaca untuk menjadi manusia yang memberikan rasa kedamaian dan ketenangan kepada siapa saja, seperti hembusan angin sepoi yang membawa keharuman bunga kepada siapapun yang dilewati.

Syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi di atas mengandung filosofis kehidupan yang patut dijadikan prinsip hidup. Pesan yang ingin disampaikan dalam syair, dibungkus dengan simbol sehingga mempertegas nilai estetika dalam sebuah karya. Secara keseluruhan, *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi mengajak pembaca untuk berkontemplasi terhadap kehidupan yang dijalani, berani menghadapi tantangan, dan menikmati setiap momen. Selain itu, syair Abu Madhi memberikan tawaran solusi terhadap berbagai persoalan hidup berupa berusaha bijaksana dalam situasi apapun, bersikap penuh semangat, dan menjalani dinamika kehidupan dengan penuh kesadaran, harapan, dan penerimaan. Simbol-simbol alam yang digunakan Abu Madhi dalam syair *Falsafatul Hayat*, memberikan bukti sekaligus penegasan bahwa aliran sastra Arab simbolisme memberikan pengaruh, bagaimana pesan atau gagasan pengarang direpresentasikan melalui simbol.

4. KESIMPULAN

Kemunculan aliran sastra Arab simbolisme berkaitan erat dengan aliran sastra simbolisme di Prancis. Awal mula aliran simbolisme masuk dunia Arab dipelopori oleh Basyar Faris di Mesir. Aliran ini membuat para sastrawan Arab tertarik mempelajarinya karena mempunyai karakteristik yang unik, meliputi kesatuan otonom, penggunaan simbol sebagai representasi dari gagasan atau pesan yang ingin disampaikan pengarang, mengandung ambiguitas makna, dan keharmonisan bunyi. Akar pemikiran aliran sastra simbolisme adalah dunia ide Plato. Gagasan dasar dunia ide Plato yaitu pemahaman bahwa dunia alam raya ini adalah realitas yang tidak sebenarnya tetapi dunia realitas sebenarnya adalah alam bawah sadar manusia. Gagasan ini kemudian menguatkan bahwa simbol-simbol tertentu dapat lebih efektif untuk merepresentasikan ide atau pesan yang ingin disampaikan sastrawan. Syair *Falsafatul Hayat* karya Iliya Abu Madhi merefleksikan aliran sastra Arab simbolisme. Dalam syair tersebut Abu Madhi menggunakan simbol-simbol alam, yaitu: (1) duri simbol dari kesulitan, tantangan dan penderitaan hidup; (2) embun simbol dari kejernihan dan harapan indah dalam hidup; (3) burung berkicau merdu simbol dari keceriaan, kebahagiaan, ketenangan dan bersemangat dalam menjalani hidup; (4) burung gagak simbol dari sifat sombong dan pengecut; (5) burung hantu simbol dari sosok manusia yang suka bersedih, berkeluh kesah, dan gelisah dalam menghadapi tantangan hidup; (6) anak sungai simbol dari kehidupan manusia yang dinamis, aktif, kreatif, dan bermanfaat bagi sekitar; dan (7) hembusan angin sepoi simbol dari manusia baik yang memberikan kenyamanan dan kedamaian terhadap siapa saja yang ditemui. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme telah menjadi bagian dari kesusastraan Arab dan memengaruhi sastrawan seperti Iliya Abu Madhi. Syair *Falsafatul Hayat* menjadi bukti nyata adanya pengaruh simbolisme dalam kesusastraan Arab.

Peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian ini. Kesulitan yang dihadapi peneliti berupa referensi yang ditemukan masih berkulat pada pertumbuhan dan perkembangan aliran sastra Arab secara umum. Peneliti belum menemukan referensi yang memaparkan awal mula pertumbuhan dan perkembangan aliran sastra Arab simbolisme secara komprehensif. Selain itu, peneliti mengalami kesulitan membedakan rentang waktu kapan sastrawan mulai menggunakan aliran simbolisme dalam karyanya. Ini dikarenakan banyak sastrawan yang awalnya menganut aliran naturalisme, realisme, dan romantisme kemudian berpindah aliran simbolisme. Perbedaan aliran ini akan berimbas pada cara menginterpretasi sebuah karya. Maka dari itu, saran peneliti bagi peneliti lain adalah untuk melakukan penelitian terkait periodisasi sastrawan beserta karya sastranya kapan mulai menganut aliran simbolisme.

REFERENSI

- Al-Khafaji, A. M. (1992). *Dirasat Fii Al-Adab Al-Araby Al-Hadits wa Madarisuhu*. Dar Al Jil.
- Anwar, Sayyid Amir Mahmud & Ridho, G. (n.d.). *Ar Ramziyah fi Adab Al Arabi wa Ghorbi*.
<https://www.sid.ir/fA/Journal/ViewPaper.aspx?id=153927>
- Ash Shidiqiyah, F. R. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(01), 111.
<https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.4540>
- Iftitah. (2022). *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*. Cantik Pustaka.
- Khafaji, M. A. A. M. (n.d.). *Madaris An Naqd Al Adabi Al Hadis*. Ad Dar Al Misriyyah Lubananiyyah.
- Khatimah, H. (2023). Aliran Simbolisme sebagai Gerakan dalam Simbolisasi Karya Sastra Arab. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(2), 72–79.
- Luthfi, M. (2019). *Puisi Arab Modern dari Abad ke-19 Hingga Abad ke-21 bagian IV*. Sastra Arab.
<https://sastraarab.com/2019/01/25/puisi-arab-modern-dari-abad-ke-19-hingga-abad-ke-21-bagian-iv/>
- Madya, E. (2012). Simbolisme dalam Sajak L'horloge Karya Charles Baudelaire. *Students e-Journal*, 1(1).
- Mahliatussikah, H. (2020). *Menyelami Sajak “ Falsafatul Hayât ” Karya Penyair Arab Diaspora Ilyia Abu Madhi*. October.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufti, N. I. S. (2023). Menelusuri Sejarah dan Beberapa Sastrawan Arab Penganut Aliran. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 23(2), 121–141.
<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>
- Nasyawi, N. (1984). *Madkhal Ila Dirasah Al-Madaaris Al-Adabiyah Fi Syi'ri Al-'Araby Al-Ma'asir*. Diwan Al-Mathbu'ah Al-Jami'ah.
- Olds, M. C. (2006). *Literary Symbolism Literary Symbolism*. March.
- Pasa, A. R. (2004). *Nahwu Madzhab Islami fi Al Adab wa Naqd*. Darr Adab Islami.
- Pedersen, E. G. (2015). Symbolism , the beginning of modern poetry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 593–599.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.165>
- Siyoto, S. & A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Sukron, K. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Rajawali Press.
- Taufik, M. M. (2013). *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Idea Press.
- Tim Penyusun, P. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Triyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak.
- Walid, M. (2018). شعر إيليا أبو ماضي. موضوع. https://mawdoo3.com/شعر_إيليا_أبو_ماضي/
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.